

Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Habis Pakai *Chemical* dan *Fertilizer* Dalam Upaya Efisiensi Biaya pada PT Batamindo Executive Village

Aulia Utami

Program Studi Akuntansi

Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelian terhadap ketersediaan persediaan bahan habis pakai dan upaya yang dilakukan untuk mengefisienkan biaya persediaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Dari hasil wawancara, observasi dapat disimpulkan bahwa persediaan bahan habis pakai *chemical* dan *fertilizer* ini maupun dalam pengefisienan biaya persediaan sudah berjalan dengan efisien dengan kebijakan pembelian setiap tiga bulan sekali.

Kata Kunci: Pengendalian Persediaan, Efisiensi Biaya.

Abstract

The purpose of this study was to determine the availability of inventory purchases of consumables and efforts made to streamline inventory costs. Data collection techniques used were observation and interviews, the analysis method used is descriptive analysis method. From interviews, observation can be concluded that the supply of consumables chemical and fertilizer nor any efficiency cost of inventory is running efficiently with the purchasing policy once every three months .

Keywords: Inventory Control, Cost Efficiency.

PENDAHULUAN

Persediaan habis pakai biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan perusahaan yang sifatnya habis dipakai dan relatif kecil. Pada dasarnya persediaan bahan habis pakai dapat mempermudah atau memperlancar jalannya operasional perusahaan yang harus dilakukan secara berturut turut. Pada perusahaan jasa persediaan yang biasanya timbul seperti persediaan bahan pembantu dan persediaan bahan habis pakai. Persediaan merupakan faktor yang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan aktivitas perusahaan. Jika terjadi penumpukan persediaan dalam jumlah yang berlebihan akan menimbulkan risiko seperti: peningkatan biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan, dan resiko kerusakan persediaan karena terlalu lama barang disimpan. Untuk menjamin transaksi-transaksi persediaan ini PT Batamindo Executive Village harus melakukan sistem pengendalian persediaan bahan habis pakai ini dengan baik. Pada sistem pengendalian persediaan yang baik maka harus ada pemisahan tugas dengan tepat, hal ini dilakukan untuk mencegah adanya kecurangan dalam persediaan yang ada dalam perusahaan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Persediaan Bahan Habis Pakai

Menurut Munandar (2005), persediaan bahan habis pakai adalah sebagai persediaan barang barang (bahan-bahan) yang menjadi objek operasional perusahaan. Bahan yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan dalam kegiatan perusahaan yang sifatnya habis dipakai dan nilainya relatif kecil. Pada dasarnya persediaan bahan habis pakai dapat mempermudah atau memperlancar jalannya operasional perusahaan yang harus dilakukan secara berturut turut. Pada perusahaan jasa persediaan yang biasanya timbul seperti persediaan bahan pembantu dan persediaan bahan habis pakai.

Spesifikasi Bahan Habis Pakai

Berdasarkan pengertian bahan habis pakai, bahan ini mempunyai spesifikasi yaitu:

1. Melengkapi kebutuhan dalam kegiatan operasional perusahaan
2. Sifatnya habis dipakai atau dipakai berulang-ulang dalam kegiatan perusahaan
3. Mempermudah dan memperlancar proses pelaksanaan kegiatan perusahaan
4. Sebagai asset termasuk aktiva lancar
5. Nilainya relative kecil

Macam-Macam Persediaan Bahan Habis Pakai
Menurut Yamit (2006), macam-macam persediaan bahan habis pakai, yaitu:

1. Persediaan Pengamanan (*Safety Stock*)
Persediaan pengamanan atau sering kali disebut *butter stock* adalah persediaan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian penyediaan.
2. Persediaan Antisipasi (*Anticipation Stock*)
Persediaan antisipasi atau berjaga-jaga sering disebut juga dengan *stabilization stock* adalah untuk menghadapi fluktuasi penyediaan yang sudah dapat diperkirakan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif. Pada penelitian ini penulis menggambarkan dan mendeskripsikan objek penelitian sesuai dengan kegiatan yang ada pada bagian CMD (*Course Maintenance Department*) di PT Batamindo Executive Village.

PEMBAHASAN

Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Habis Pakai (BHP)

PT Batamindo Executive Village adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa. Perusahaan ini memerlukan persediaan bahan habis pakai (BHP) untuk dipakai sendiri dalam operasional perusahaannya, contohnya persediaan bahan habis pakai *chemical* dan *fertilizer* untuk perawatan penghijauan disekitar perusahaan dan perawatan lapangan golf.

Kebijakan pembelian BHP yang dilakukan perusahaan adalah pembelian setiap tiga bulan sekali. Pemasok BHP yang dijadikan langganan perusahaan berasal dari Singapura, yang mana

transaksinya dilakukan dengan mata uang asing (SGD). Perusahaan memutuskan kebijakan pembelian selama tiga bulan sekali karena ketersediaan BHP dari pemasok tidak selalu ada tiap bulannya. Hal ini dikarenakan BHP yang dibeli tersebut harus dipesan dulu ke produsennya yang ada di Amerika Serikat, sehingga pemasok yang ada di Singapura tidak selalu menyediakan BHP dalam jumlah yang banyak. Adanya faktor-faktor eksternal tersebut terkait dengan rantai distribusi BHP, maka perusahaan mengambil kebijakan pembelian setiap tiga bulan sekali. Kebijakan perusahaan ini juga untuk mendukung terjaganya fasilitas-fasilitas yang ada di dalam perusahaan tetap terjaga seperti biasanya. Jika perusahaan sampai terkendala BHP karena persediaan yang habis, maka perusahaan akan menanggung kerugian dalam jumlah yang banyak terkait dengan investasi fasilitas-fasilitas yang ada (seperti: rumput lapangan golf).

Dalam proses pembelian BHP ini, perusahaan juga menanggung biaya pengiriman BHP. Akan tetapi biaya pengiriman tersebut nilainya sama saja antara pembelian per bulan dengan pembelian per tiga bulan. Perusahaan menghitung efisiensi persediaan BHP tidak dari total belanja BHP tersebut. Perusahaan menghitung efisiensi BHP berdasarkan efek yang ditimbulkan jika sampai persediaan BHP yang dimiliki perusahaan kosong. Jika sampai persediaan BHP kosong maka perusahaan akan menanggung kerugian akibat fasilitas-fasilitas (rumput lapangan golf) tidak terawat dan bahkan bisa rusak dan mati. Akibatnya perusahaan harus menanam ulang rumput yang ada dari awal, yang mana akan memerlukan biaya investasi yang nilainya besar dibandingkan dengan nilai pembelian BHP per tiga bulan sekali.

Tabel dibawah ini akan menunjukkan angka pembelian BHP oleh perusahaan selama enam bulan.

Tabel 1 Receiving Record Januari-Maret 2013

No	Product	PO No	Qty	Satuan	Unit Price (SGD)	Disc	Tax	Amount (SGD)
1	Ultimate Green 19-3-19+TE	PO-201302000179	28	Bag	86	0	0	2,408
2	Ultimate 6-0-27+TE	PO-201302000179	30	Bag	75	0	0	2,250
3	Natraklep (12.0:20+6fe)/18.3.5	PO-201302000179	50	Ltr	15.2	0	0	760
4	Magnesium 4% Glucoheptonate Chelate	PO-201302000179	12	Gal	48	0	0	576
5	Phusion Manganese 7%, 4% Sulfur	PO-201302000179	12	Gal	24.8	0	0	297.6
6	Green-T n28-0-0, 72% srn	PO-201302000179	24	Gal	39.2	0	0	940.8
7	Sugarcol 10% Calcium chelate sorbitol	PO-201302000179	12	Gal	52	0	0	624
TOTAL								7856.4

Sumber Data: PT Batamindo Executive Village-Receiving Record Jan-Mar 2013

Tabel 2 Receiving Record April-Juni 2013

No	Product	PO No	Qty	Satuan	Unit Price (SGD)	Disc	Tax	Amount (SGD)
1	Ultimate Greens 19-3-19+TE	PO-201305000053	30	Bag	86	0	0	2,580
2	Sugarcol 10% Calcium Chelate Sorbitol	PO-201305000053	10	Gal	52	0	0	520
3	Phusion Manganese 7%, 4% Sulfur	PO-201305000053	10	Gal	24.8	0	0	248
4	Mancozeb	PO-201305000053	50	Kg	10.8	0	0	540
5	Natraklep (12:0:20+6fe)/18.3.5	PO-201305000053	75	Ltr	15.2	0	0	1,140
TOTAL								5,028

Sumber Data: PT Batamindo Executive Village-Receiving Record April-Juni 2013

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perusahaan selalu melakukan pembelian dalam waktu tiga bulan sekali. Dalam upaya mengefisiensikan biaya persediaan bahan habis pakai (BHP) ini, perusahaan mengambil kebijakan pemesanan *chemical* dan *fertilizer* tersebut dilakukan sebanyak 1 (satu) kali selama 3 (tiga) bulan. Kebijakan ini dapat meminimalkan biaya-biaya yang ada pada persediaan tersebut. Sistem periodik yang dipakai dalam perusahaan ini dapat meminimalkan terjadinya kekurangan persediaan, karena ketika perusahaan memakai sistem perpetual kemungkinan besar akan terjadi tidak adanya barang ketika dibutuhkan. Adanya kebijakan yang dilakukan perusahaan ini juga dapat memonitor tingkat persediaan dan menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan persediaan harus disediakan dan berapa pesanan yang harus dipesan kembali oleh bagian *purchasing*. Biaya-biaya yang terkait dengan pemesanan selama sebulan sekali dan terjadi kekurangan bahan timbul apabila persediaan bahan habis pakai tidak mencukupi adanya permintaan bahan yang mengakibatkan penanaman kembali rumput lapangan golf adalah sebagai berikut:

1. Biaya investasi rumput baru

Biaya investasi rumput meliputi biaya pengadaan rumput baru karena kekurangan bahan yang mengakibatkan kerusakan pada rumput. Menurut hasil wawancara dengan bagian CMD (*Course Maintenance Departement*) estimasi biaya penanaman rumput baru per meter sebesar Rp 75.000,00

2. Biaya *shipping*

Biaya *shipping* meliputi biaya pengiriman yang terjadi karena pemesanan kembali atau pembelian bahan baru yang dikarenakan harus menanam rumput kembali yang diakibatkan karena kurangnya bahan ketika dibutuhkan.

Adanya biaya-biaya yang timbul dari kasus persediaan ini, maka perusahaan langsung mengambil kebijakan untuk melakukan pemesanan dengan sistem periodik yang dapat meminimalkan

biaya dan terlaksananya program pemeliharaan rumput yang dilakukan selama 3 (tiga) bulan.

Adanya prosedur supaya tidak terjadi pemborosan maupun kekurangan bahan habis pakai *chemical* dan *fertilizer* untuk perawatan rumput selama program yang telah ditentukan oleh perusahaan ketika pengambilan bahan di bagian gudang adanya prosedur yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Adanya instruksi dari *manager* CMD (*Course Maintenance Departement*) untuk pengambilan *chemical* dan *fertilizer* yang ingin dipakai.
2. Foreman mengisi form permintaan pupuk yang telah ditanda tangan oleh *manager* dan menyerahkan ke *supervisor* yang berwenang di gudang.
3. Setelah *supervisor* telah terima form permintaan dan telah di tanda tangan oleh *manager*, *supervisor* langsung memberikan *chemical* dan *fertilizer* sesuai permintaan.
4. Kemudian *supervisor* membuat *stockcard*, berapa bahan yang keluar dan sampai dengan sisa bahan yang ada di gudang.

Dengan adanya prosedur ini pengendalian perusahaan dalam mengefisiensikan biaya cukup terjaga karena dapat memonitor bahan habis pakai yang ada di gudang sehingga tidak terjadi pemborosan atau kekurangan bahan habis pakai yang dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

Dalam melakukan perawatan rumput di perusahaan ini telah ditetapkan oleh bagian CMD (*Course Maintenance Departement*) bahwa perawatan rumput dilakukan sebanyak 12 kali dalam 3 (tiga) bulan. Pada saat perawatan *green* (rumput) pemakaian *chemical* dan *fertilizer* tergantung luas masing-masing *green* (rumput), luas *green* (rumput) yang dirawat selama program perawatan 3 (tiga) bulan seluas 2 Ha. Setiap sekali perawatan *chemical* dan *fertilizer* rata rata pemakaian 4 Liter untuk luas 2 Ha dan lain lain tergantung satuan produk *Chemical* dan *Fertilizer*. Dalam

mengaplikasikan ke *green* (rumput) takaran yang telah ditentukan dicampurkan ke air dan ada juga yang merupakan butiran (granular) pemakaiannya menggunakan alat khusus. Pada saat perawatan *green* (rumput) ada pengawasan yang dilakukan

oleh supervisor atau executive bagian CMD (*CourseMaintenanceDepartemen*). Tabel dibawah ini menunjukkan sekali perawatan rumput seluas 2 Ha.

Tabel 3 Pemakain *Chemical* dan *Fertilizer* sekali dalam seminggu

No	Nama Product	Banyak Pemakaian	Satuan	Luas Green
1	Ultimate Green 19-3-19+TE	2	Bag	2 Ha
2	Ulltimate 6-0-27+TE	3	Bag	2 Ha
3	Natraklep (12.0:20+6fe)/18.3.5	4	Ltr	2 Ha
4	Magnesium 4% Glucoheptonate Chelate	1	Gal	2 Ha
5	Phusion Manganese 7% 4% Sulfur	1	Gal	2 Ha
6	Green-T n28-0-0, 72% srn	2	Gal	2 Ha
7	Sugarcol 10% Calcium chelate sorbitol	1	Gal	2 Ha

Sumber Data: Data olahan sendiri

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perawatan *green* (rumput) dilakukan sekali seminggu selama program perawatan berjalan yaitu 3 (tiga) bulan. dan mempunyai takaran masing-masing dalam perawatan tergantung dengan satuan produknya. Dengan adanya takaran *chemical* dan *fertilizer* ini dalam perawatan *green* (rumput) dapat melancarkan dan mensukseskan program perawatan serta juga dapat menentukan berapa banyak *chemical* dan *fertilizer* yang harus dipesan kembali.

Pengaruh Pengendalian Proses Pembelian terhadap Ketersediaan Bahan Habis Pakai (BHP)

Pengendalian persediaan merupakan tindakan yang sangat penting dalam menghitung berapa jumlah optimal tingkat persediaan yang diharuskan, serta kapan saatnya mulai mengadakan pemesanan kembali. Tujuan pengendalian adalah untuk menciptakan keseimbangan antara persediaan dan permintaan, pengendalian diperlukan dalam pembelian bahan baku untuk kelancaran proses pembelian. Proses pembelian merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan operasional perusahaan, maka pembelian barang merupakan kegiatan utama yang dapat menunjang ketersediaan persediaan untuk operasional perusahaan dan untuk menghindari perusahaan mengalami kekurangan stok bahan habis pakai. Apabila terjadinya kekurangan stok bahan habis pakai hal ini akan menghambat kegiatan operasional perusahaan dan dampaknya akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

Dapat diketahui bahwa pengendalian pembelian di suatu perusahaan dapat dikatakan baik itu ketika perusahaan tersebut mempunyai prosedur pembelian, perusahaan ini juga secara umum telah memiliki prosedur pengendalian proses pembelian. Hal tersebut sebagai berikut:

1. Bagian gudang membuat *purchase requisition* atas persetujuan dari atasan.
2. Setiap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran barang akan diotorisasi oleh pemimpin.
3. Adanya pencocokan jumlah persediaan dengan *stock card* untuk mencegah terjadinya pencurian dan kecurangan dalam persediaan.
4. Secara berkala (setiap bulan) dilakukan *stock opname* pada persediaan.
5. Apabila terjadi retur, bagian gudang langsung memberikan konfirmasi melalui surat jalan dari *supplier* dan melaporkan kepada bagian *accounting*.
6. Pada saat melakukan *stock opname*, tidak hanya oleh bagian gudang saja tapi juga oleh bagian *accounting*.
7. Bagian penerimaan selalu melakukan pengecekan atas kuantitas dan kualitas dari barang yang datang dengan teliti dan melakukan pencocokan dengan surat jalan, setelah itu barang dimasukkan kedalam gudang penyimpanan barang. Barang yang kurang atau lebih segera dilaporkan kepada bagian pembelian untuk dilakukan konfirmasi kepada *supplier*. Bagian penerimaan jugamelakukan pencatatan pada surat pengantar barang bahwa barang yang diterima perusahaan telah sesuai, kelebihan maupun kekurangan.
8. Digunakan formulir-formulir yang bernomor urut cetak, seperti *purchase order*, *purchase requisition*, surat jalan bukti penerimaan barang, bukti pesanan barang, dan faktur penjualan.

Adanya prosedur pembelian yang telah diterapkan perusahaan selama ini membuat perusahaan tidak pernah mengalami kekurangan bahan habis pakai yang dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Perusahaan juga jarang sekali mengalami gangguan ketersediaan yang dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan

karena sistem pembeliannya dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh pengendalian proses pembelian terhadap ketersediaan bahan habis pakai sangat berpengaruh sekali bagi perusahaan ini, karena untuk menghindari kekurangan bahan-bahan yang diperlukan perusahaan dengan tidak terlalu banyak modal yang terikat padanya. Apabila bahan baku kurang atau habis akan mengakibatkan terhambatnya proses operasional perusahaan dan bahkan akan mengakibatkan terhentinya proses operasional perusahaan, sebaliknya jika persediaan terlalu banyak juga akan menimbulkan pemborosan. Untuk itu sangat besar sekali pengaruh proses pembelian terhadap ketersediaan bahan habis pakai, pada perusahaan ini dengan adanya bagian pengawasan persediaan barang digudang dapat mengontrol berapa banyak barang yang harus dipesan kembali pada saat pembelian yang telah ditentukan oleh perusahaan yaitu 3 (tiga) bulan sekali.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (1) Upaya perusahaan untuk mengefisienkan biaya persediaan bahan habis pakai adalah dengan cara melakukan pembelian bahan baku secara periodik, yaitu pembelian *chemical* dan *fertilizer* setiap 3 (tiga) bulan sekali, dan program perawatan *green* (rumput) yang dilakukan perusahaan sebanyak 12 kali dalam 3 bulan. (2) Adanya pengendalian proses pembelian bahan habis pakai akan berpengaruh terhadap ketersediaan *chemical* dan *fertilizer* yang mana tidak terjadi kekurangan dan kelebihan bahan tersebut. akibatnya perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk mengelola bahan tersebut.

Daftar Pustaka

- Assauri, Sofjan. (1993). *Manajemen Produksi dan Operasional*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Manulang, Marihot. (2005). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Munandar, M. (2005) . *Manajemen Persediaan*. Jakarta: PT Gramdia Pustaka.
- Sartono, Agus. (2005). *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Sinaga, Dearlina. (2005). *Pengantar Manajemen*. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat. Buku Satu. Edisi Delapan.
- Zulian Yamit. (2003). *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta: Ekonisia